

PENULISAN KARYA ILMIAH BAGI GURU

Oleh : Kokom Komariah

A. PENDAHULUAN

Mulai diberlakukannya program sertifikasi guru oleh pemerintah sebagai upaya peningkatan kualitas dan kesejahteraan guru di Indonesia membawa harapan jaminan kualitas pendidikan Indonesia. Pemberlakuan kuota dan prioritas bagi guru yang telah memenuhi syarat minimal kualifikasi akademik dan masa kerja dan banyaknya guru yang masih mengantri untuk proses sertifikasi memberikan kesempatan bagi guru-guru yang belum termasuk kuota untuk lebih menyiapkan diri mengikuti sertifikasi guru dalam jabatan.

Sertifikasi guru dalam jabatan dilakukan melalui penilaian portofolio (Permendiknas No 18 Th 2007). Adapun komponen penilaian portofolio meliputi:

1. Kualifikasi akademik
2. Pendidikan dan Pelatihan
3. Pengalaman Mengajar
4. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran
5. Penilaian atasan dan pengawas
6. Prestasi akademik
7. Karya Pengembangan profesi
8. Keikutsertaan dalam forum ilmiah
9. pengalaman organisasi di bidang social dan kependidikan
10. Penghargaan yang relevan di bidang pendidikan.

Pada komponen butir ke 7 yaitu karya pengembangan profesi, guru dituntut untuk memiliki kompetensi meneliti dan menulis karya ilmiah baik berupa buku, modul maupun artikel ilmiah.

Berdasarkan tuntutan sertifikasi tersebut setiap guru mau tidak mau harus mampu menghasilkan karya tulis ilmiah seperti artikel, makalah, buku teks, modul, dan lain-lain yang sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan juga proses pendidikan. Mengapa? Profesi guru sarat dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang mendukung penciptaan dan pengembangan pengetahuan ilmiah seperti membaca, mendidik, meneliti, mengobservasi, menganalisis, dan lain-lain. Berbagai kegiatan ilmiah beserta hasilnya tersebut akan sangat bermanfaat bagi banyak pihak jika ditulis dan dipublikasikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Dendi Riswandi, Ketua Lembaga Pendidikan *'Jogja Writing School'* 26 Januari 2007 bahwa "... dengan menulis, ide dan seluruh pemikiran guru, baik soal pendidikan maupun sosial, dan bidang studi yang dikuasainya akan lebih bisa diketahui masyarakat luas, tidak hanya muridnya saja. Ini terutama hasil tulisan yang diterbitkan di media massa." (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0701/26/jogja/1033098.htm>).

Selain manfaat bagi banyak pihak, kemauan guru menulis karya ilmiah juga sangat bermanfaat bagi guru sendiri. Kemauan guru menulis akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru karena guru akan senantiasa terdorong untuk mengumpulkan bahan-bahan tulisan dari berbagai sumber terkait dengan apa yang ditulisnya, kemudian mempelajarinya. Hal ini tentu saja akan menunjang penguasaan kompetensi profesional guru, khususnya penguasaan ilmu pengetahuan yang menjadi bidangnya. Karir/jabatan guru pun dapat meningkat seiring peningkatan keterampilan guru dalam menghasilkan karya tulis yang banyak dan berkualitas. Ini berarti akan ada peningkatan dari aspek kesejahteraan yaitu peningkatan penghasilan (gaji dan tunjangan), dan bukan hal yang mustahil, karya tulis yang dihasilkan mendatangkan 'rizki' yang lebih besar dari penghasilannya karena banyak dibutuhkan. Lebih dari itu semua, hasil dan dampak positif dari kemauan dan kemampuan menulis karya ilmiah guru akan menjadi pintu masuk 'dunia penuh prestasi' sehingga guru lebih termotivasi untuk berprestasi.

Namun, dalam kenyataannya karya tulis ilmiah yang dihasilkan para guru masih sangat sedikit dan terbatas. Menurut Zamroni Direktur Profesi Pendidik pada Ditjen Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan saat ini sekitar 390.000 guru yang berpangkat IV/a masih mengalami kesulitan untuk kenaikan pangkat berikutnya karena adanya persyaratan menulis karya ilmiah. (Kompas, Kamis 29 Maret 2007 hal. 12). Memperkuat fakta tersebut, FX Djoko Soekastomo mengatakan bahwa bagi segenap guru yang telah mencoba melengkapi persyaratan guna mencapai IV/b belum tentu bisa lolos terbentur pada Karya Tulis Ilmiah, masih banyak revisi, perbaikan, dan penyempurnaan, bahkan ada yang ditolak tim penilai karena belum sesuai standar yang diharapkan. (Suara Merdeka, 17 Oktober 2005 hal. 24).

Nampaknya, terdapat berbagai faktor yang mungkin menyebabkan kondisi tersebut. Salah satu faktor yang menghambat dalam penulisan karya ilmiah ini adalah penguasaan teknologi informasi dan juga kesejahteraan guru yang masih rendah, di samping kemauan dan kemampuan menulis guru yang juga masih harus ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas, dipertimbangkan perlu dilakukan kegiatan pelatihan penulisan karya ilmiah bagi para Pelatihan difokuskan pada peningkatan kemampuan dan kemauan (motivasi) guru menulis karya ilmiah berjenis makalah, artikel konseptual, dan penelusuran referensi dengan internet. Harapannya, setelah pelatihan, guru-guru menjadi lebih produktif dalam menghasilkan karya tulis ilmiah.

B. Menulis Karya Ilmiah Bagi Seorang Guru

Profesi guru, sama dengan profesi lainnya, memiliki peraturan atau ketentuan-ketentuan profesi yang berlaku atau mengikat anggotanya. Salah satunya adalah peraturan tentang kenaikan pangkat/jabatan bagi guru serta komponen penilaian portofolio sertifikasi guru. Mengacu pada ketentuan yang masih berlaku hingga saat ini, syarat kenaikan pangkat/jabatan profesional guru tidak sama untuk semua

jenjang. Untuk kenaikan pangkat/jabatan Guru Pratama (II/a) sampai dengan Guru Dewasa Tingkat I (III/d), angka kredit yang disyaratkan untuk dipenuhi adalah unsur pendidikan dan atau proses belajar mengajar atau bimbingan. Sedangkan untuk pangkat/jabatan di atasnya, yaitu Guru Pembina (IV/a) sampai dengan Guru Utama (IV/e), disamping harus memenuhi angka kredit kumulatif yang disyaratkan dari unsur pendidikan dan atau proses belajar mengajar atau bimbingan, juga harus memenuhi jumlah angka kredit dari unsur pengembangan profesi sekurang-kurangnya berjumlah 12 (dua belas). Disamping itu karya tulis juga menunjang point untuk mengikuti sertifikasi guru dalam jabatan

Pengembangan profesi guru adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan keterampilan untuk peningkatan mutu baik bagi proses belajar mengajar dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan Adapun kegiatan pengembangan profesi yang dimaksud adalah: 1) membuat karya tulis/karya ilmiah di bidang pendidikan, 2) menemukan teknologi di bidang pendidikan, 3) membuat alat pelajaran/alat peraga atau alat bimbingan, 4) menciptakan karya seni, dan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum 5) menulis buku 6) Menulis Modul (Depdiknas, 2001: 2-3, Permendiknas No 18 tahun 2007). Dengan demikian, menulis karya ilmiah merupakan salah satu pilihan kegiatan yang penting dilakukan guru guna mendukung pencapaian puncak karir/jabatannya.

Lebih dari sekedar pemenuhan persyaratan kenaikan pangkat/jabatan, menulis karya ilmiah dan berbagai kegiatan pengembangan profesi lainnya sebaiknya senantiasa dilakukan oleh para guru sebagai anggota profesi. Profesi apapun, kemapanan dan kematangannya sangat bergantung pada 'kiprah' anggotanya. Contoh, tinggi rendahnya pengakuan dan penghargaan masyarakat terhadap profesi guru, sangat bergantung dari profesionalitas guru dalam melaksanakan tugasnya. Profesionalitas guru dapat dilihat dari sisi proses yaitu kompetensi guru melaksanakan tugas utamanya: mendidik dan mengajar, dan dari

sisi hasil yaitu berbagai jenis karya ilmiah guru seperti buku pelajaran, modul, artikel, laporan penelitian, media pendidikan, dan lain-lain yang sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan. Berbagai karya guru tersebut akan menguatkan eksistensi profesi guru. Dengan demikian, kegiatan pengembangan profesi, dalam hal ini menulis karya ilmiah hendaknya dipandang sebagai bagian integral tugas, kewajiban, dan tanggung jawab setiap guru.

3. Batasan, Karakteristik, dan Ragam Karya Tulis Ilmiah Guru

Karya tulis ilmiah sering disebut juga karangan ilmiah, karya ilmiah, dan tulisan ilmiah. Penyebutan yang berbeda-beda tersebut menunjuk pada satu karya yang sama yaitu tulisan ilmiah, yang berbeda dengan tulisan non ilmiah. Brotowidjoyo (1985: 8-9) mengatakan bahwa “karangan ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar”. Wahyu (2001: 61) mengatakan bahwa “suatu karangan dapat dikatakan ilmiah jika ia mengungkapkan suatu permasalahan dengan metode ilmiah”. Maryadi dalam Harun, dkk (2001: 14) mendefinisikan karya ilmiah yaitu “suatu karya yang memuat dan mengkaji suatu permasalahan tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan”. Berdasarkan ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa karya tulis ilmiah adalah suatu tulisan atau karangan yang menyajikan dan membahas suatu topik keilmuan tertentu secara ilmiah.

Karya tulis ilmiah mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dengan karya tulis lainnya atau non ilmiah. Karakteristik ini perlu diketahui untuk membekali kemampuan menilai suatu karya tulis, apakah termasuk karya tulis ilmiah atau bukan, dan memberikan dasar dalam menyusun karya tulis ilmiah yang baik dan benar. Tatang (2006: 1) menyebutkan sifat-sifat khas karya tulis ilmiah yang membedakannya dari karya tulis non ilmiah yaitu:

- a. karangan atau tulisan,
- b. dalam bidang ilmu tertentu,

- c. berlandaskan fakta-fakta obyektif dan atau hasil penalaran logis,
- d. berupa hasil penelitian, kajian literatur, dan atau pemikiran,
- e. yang disusun secara sistematis,
- f. dalam ragam karangan ilmiah atau ilmiah populer,
- g. disajikan dengan bahasa yang baik dan benar.

Dengan demikian, segala macam tulisan atau karangan dalam bidang ilmu tertentu, teoritis (murni) ataupun praktis (terapan), yang disusun secara sistematis berdasarkan fakta-fakta obyektif dan atau hasil penalaran logis, dapat dikategorikan sebagai karya tulis ilmiah.

Sedangkan karakteristik karya tulis ilmiah menurut Soeparno (1997: 51) adalah sebagai berikut.

- a. Masalah diungkapkan dan dipecahkan secara ilmiah. Pengetahuan ilmiah (disebut pula ilmu) adalah pengetahuan yang disajikan secara sistematis. Itu sebabnya, karangan ilmiah mesti berisi pengetahuan yang dikemukakan secara sistematis. Landasan kesistematisannya terletak pada penggunaan pola pikir logis, fakta atau evidensi yang terpercaya, serta analisis yang obyektif.
- b. Mengungkapkan pendapat berdasarkan fakta agar tidak terjerumus ke dalam subyektivitas.
- c. Bersifat tepat, lengkap, dan benar. Itu sebabnya, sebelum menulis, kita mesti meneliti tepat-tidaknya masalah yang akan dikemukakan, baik dari segi permasalahannya maupun bidang ilmiahnya.
- d. Bagian-bagian tulisan dikembangkan secara runtut, sistematis, dan logis agar tulisan yang dihasilkan membentuk kesatuan (kohesif) dan kepaduan (koheren).
- e. Bersifat tidak memihak (obyektif). Aspek pribadi atau emosional sebaiknya ditinggalkan, karena akan membuat tulisan kita diwarnai prasangka atau kepentingan pribadi sehingga kadar keilmiahannya menjadi pudar.

Suyanto (2003: 4) mengemukakan karakteristik karya tulis ilmiah dengan menyebutkan karakteristik karya tulis non ilmiah, yaitu:

- a. ringkasan suatu buku atau artikel;
- b. gabungan ide-ide orang lain tanpa elaborasi yang bersifat sintesis-analisis;
- c. penulisan pandangan seseorang tanpa disertai analisis penulisnya sendiri;
- d. hasil meng-*copy* karya sendiri yang pernah diterbitkan dan atau *copy* dari karya orang lain.

Memperhatikan karakteristik karya tulis ilmiah tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya tulis ilmiah pada dasarnya merupakan penuangan suatu pikiran/gagasan ilmiah dan atau kegiatan ilmiah (penelitian) dalam bentuk tulisan dengan bahasa dan sistematika ilmiah.

Terdapat berbagai jenis karya tulis ilmiah. Bagi para guru, jenis karya tulis yang dihasilkan antara lain makalah, artikel hasil penelitian, laporan penelitian, buku pelajaran, modul, diktat, dan buku terjemahan. Namun, karena keterbatasan waktu, dalam kesempatan ini, hanya akan dilatihkan tiga jenis karya tulis ilmiah guru yang dipertimbangkan sangat penting dan mungkin untuk dibuat oleh guru yaitu makalah, artikel konseptual, dan artikel hasil penelitian.

- a. Makalah atau *paper*

Makalah sering disamakan dengan artikel. Makalah dalam bahasa Inggris disebut *paper*. Dalam kamus Oxford Bahasa Inggris *paper* adalah (a) *a set of examination questions on a particular subjects*, (b) *the written answer to examination questions*, (c) *an article*, (d) *an essay, especially one read to or written for specialists*. Dengan demikian, makalah, walaupun dapat disebut artikel, mempunyai batasan tertentu, yaitu suatu tulisan atau karangan yang menyajikan suatu topik bahasan tertentu yang biasanya disajikan dalam suatu forum ilmiah, seperti konferensi, seminar, lokakarya, dan lain-lain.

Makalah dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (a) makalah kerja (*working paper*) yaitu suatu tulisan yang mengkaji suatu permasalahan secara

sistematik, jelas, dan logis; (b) makalah tugas (*term paper, report of reading*); dan (c) makalah penelitian (*research paper atau field study*), yaitu suatu tulisan yang berisi hasil penelitian lapangan (kecil-kecilan). Terkait dengan makalah tugas, Hadi (1981) dalam Harun, dkk. (2001: 21) mengatakan bahwa makalah tugas mempunyai ciri-ciri, yaitu (a) ditulis untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat menyelesaikan satu tugas mata kuliah; (b) sebagai laporan apa yang sudah diketahui tentang mata kuliah tertentu; (c) merupakan pembahasan tentang suatu masalah walaupun tidak terlalu mendalam. Makalah jenis ini biasanya didasarkan atas *library research*.

Pada umumnya makalah terdiri atas kurang dari dua puluh halaman yang disajikan menjadi tiga bagian, yaitu: (a) bagian awal yang berisi latar belakang, topik, masalah, dan gagasan pokok tulisan; (b) bagian inti yang berisi pembahasan masalah secara relatif detail, penjelasan tentang pokok-pokok pikiran, (c) bagian akhir yang memuat simpulan atau pengungkapan kembali pokok pikiran dengan cara yang lebih singkat, dan (d) daftar pustaka dan lampiran (bila ada).

b. Artikel

Artikel berbeda dengan makalah walaupun seringkali disamakan. Artikel atau *article* dalam kamus Oxford Inggris-Inggris adalah *a piece of writing, usually dealing with a particular issue or topik in a newspapers, magazine, etc.* Artikel menunjuk pada tulisan ilmiah tentang suatu isu atau permasalahan yang dipublikasikan pada suatu jurnal, majalah ilmiah, atau surat kabar, dan lain-lain yang sejenis, sedangkan makalah menunjuk pada tulisan ilmiah yang membahas tentang topik bahasan tertentu yang dipublikasikan dalam suatu forum ilmiah seperti seminar, lokarkarya, diskusi ilmiah, dan lain-lain. Dengan demikian, perbedaan keduanya dapat dilihat dari media komunikasi atau publikasi yang digunakan, yang sedikit banyak berimplikasi pada sistematika dan isi tulisan.

Artikel dapat berupa artikel hasil penelitian, lazim disebut artikel ilmiah, artikel konseptual, dan artikel populer. Jajah (2001: 19) mengatakan bahwa “artikel ilmiah adalah ringkasan dari laporan penelitian yang komplit seperti skripsi, tesis, dan disertasi.” Senada dengan pendapat di atas Maryadi dalam Harun, dkk (2001: 19) mengatakan bahwa “artikel ilmiah adalah naskah yang sering dimuat dalam jurnal-jurnal penelitian. Isinya hampir sama dengan laporan penelitian tapi dibuat mini”.

Berbeda dengan artikel ilmiah, artikel konseptual adalah “naskah ilmiah yang dibuat dengan berdasarkan pada kajian teori (dan hasil penelitian bersifat opsional) dengan tetap berdasar pada tata cara penulisan karya ilmiah. Artikel jenis ini bukan merupakan kliping, ringkasan, atau intisari dari teori, melainkan suatu artikel yang berisi hasil pemikiran mengenai suatu ide/gagasan pemikiran” (Haryanto, 2006). Dengan kata lain, artikel ini merupakan tulisan ilmiah yang disusun dan dikembangkan berdasarkan sejumlah paradigma teoritis dan dipertajam dengan sejumlah hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang ditulis. Artikel jenis ini membahas suatu permasalahan dan mengajukan solusinya dengan mengacu pada teori atau konsep tertentu. Melengkapi pendapat di atas, Bahdin dan Ardial (2005: 149) mengatakan bahwa “artikel konseptual ini pada dasarnya bertujuan untuk membuka wacana diskusi, argumentasi, analisis, dan sintesis pendapat-pendapat para ahli atau pemerhati bidang tertentu.”

Batasan, karakteristik, dan jenis karya tulis ilmiah tersebut menunjukkan bahwa dibutuhkan kemampuan/keterampilan khusus untuk dapat menghasilkan karya tulis ilmiah. Bagi para guru, penguasaan kemampuan/keterampilan menulis karya ilmiah ini akan memudahkan mereka berbagi pengetahuan ilmiah yang diperoleh dan dikembangkan, yang sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khalayak umum, dirinya sendiri, serta profesinya.

4. Tahap-tahap Penyusunan Karya Tulis Ilmiah

Penyusunan karya tulis ilmiah dilaksanakan melalui beberapa tahapan mulai dari penentuan topik/judul sampai dengan penyuntingan. Berikut ini adalah tahap-tahap penyusunan karya tulis ilmiah khususnya jenis makalah dan artikel sebagai panduan.

1. Penentuan topik dan perumusan judul

Topik adalah pokok bahasan yang ditulis. Topik hendaknya merupakan hal yang penting atau bermanfaat. Tatang (2005: 5) mengatakan bahwa topik hendaknya merupakan suatu permasalahan atau sesuatu yang khas (unik) dan bernilai, bisa dan mungkin untuk ditulis dan dipublikasikan, serta termasuk dalam 'kompetensi atau keahlian penulisnya. Selain itu, topik yang dipilih hendaknya spesifik, aktual (Suyanto, 2005: 6).

Setelah topik yang spesifik ditetapkan, langkah selanjutnya adalah merumuskan judul tulisan. Judul berfungsi memberikan persepsi awal yang komperhensif tentang isi tulisan kepada pembacanya. Oleh karena itu, judul harus benar-benar dapat mewakili isi tulisan. Judul tulisan dapat diambil langsung dari topik yang telah benar-benar spesifik yang akan ditulis atau dari perumusan kata-kata pada topik yang dipilih agar layak menjadi sebuah judul tulisan karya ilmiah.

2. Pembuatan kerangka tulisan atau *outline*

Kerangka tulisan, disebut juga *outline*, ragangan, atau kerangka karangan, adalah tatanan penyajian pokok-pokok bahasan suatu tulisan secara sistematis menjadi satu kesatuan. Kerangka tulisan ini sangat berguna untuk mensistematisasikan gagasan-gagasan, data, dan informasi yang ditulis agar tulisan menjadi runtut dan mudah dipahami. langkah-langkah membuat kerangka tulisan/*outline* adalah sebagai berikut.

- Topik, yang dapat juga sudah menjadi judul jika telah benar-benar spesifik, dirinci menjadi sub topik-sub topik secara makro sehingga dihasilkan kerangka karangan sementara.
- Sub topik yang masih makro tersebut selanjutnya dirinci lagi, sehingga masing-masing memiliki sub-sub topik. Baik sub topik dan sub-sub topik merupakan pokok-pokok pikiran/gagasan penting dari topik yang dipilih.
- Selanjutnya, sub topik-sub topik tersebut dirinci lagi, sehingga masing-masing memiliki sub-sub topik.

1. Pengumpulan Bahan-bahan Tulisan (Literasi Informasi)

Setelah kerangka tulisan disusun, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan bahan-bahan tulisan, berupa teori, konsep, data, atau informasi yang relevan. Bahan-bahan tulisan tersebut dapat dikumpulkan dari berbagai sumber media informasi dan komunikasi baik elektronik maupun cetak, seperti buku, surat kabar, jurnal, majalah, catatan lapangan, dan lain-lain. Hal utama yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan-bahan tulisan adalah relevansi atau kesesuaian bahan-bahan tulisan dengan topik yang ditulis. Dalam program pengabdian ini juga akan dilatihkan kemampuan literasi informasi melalui internet.

2. Pengorganisasian dan Pengonsepan

Setelah bahan-bahan tulisan yang relevan dengan topik terkumpul, dilanjutkan dengan pengorganisasian dan pengonsepan. Pengorganisasian adalah pengelompokkan bahan-bahan tulisan menjadi tiga bagian: pendahuluan, isi, dan penutup. Di tiap bagian tersebut, bahan-bahan tulisan dikelompokkan lagi ke dalam topik-topik tulisan sesuai dengan kerangka tulisan yang telah dibuat.

Bahan-bahan yang telah terkumpul diorganisasikan atau dikelompokkan sesuai dengan kerangka tulisan yang selanjutnya dipelajari dengan baik agar diperoleh pemahaman yang benar tentang pokok-pokok pikiran yang akan ditulis. Langkah ini disebut pengonsepan. Pada saat pengorganisasian dan pengonsepan, sangat mungkin penulis terpikir dan merasa bahwa bahan-bahan tulisan yang dikumpulkan masih belum memadai. Jika ini terjadi, penulis dapat melengkapi bahan-bahan tulisan yang dibutuhkan untuk meningkatkan derajat keilmiahannya tulisan.

3. Penulisan dan Penyuntingan

Setelah penulis memiliki pemahaman yang baik dan benar atas pokok-pokok pikiran yang akan ditulis disertai data dan informasi yang lengkap, langkah selanjutnya adalah penulisan. Dalam penulisan, perlu diperhatikan bahasa dan sistematika penulisan. Bahasa dalam karya tulis ilmiah hendaknya bahasa Indonesia ragam ilmiah, yaitu 1) kosakata yang digunakan dipilih secara cermat, 2) pembentukan kata dilakukan secara sempurna, 3) kalimat dibentuk dengan struktur yang sempurna, dan 4) paragraf dikembangkan secara lengkap dan padu. Selain itu, hubungan antargagasan terlihat jelas rapi, dan sistematis. Sedangkan sistematika penulisan karya ilmiah dalam hal ini artikel dan makalah secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu 1) bagian awal yang terdiri dari judul dan abstrak, 2) bagian inti yang terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup, serta, 3) bagian akhir yang terdiri dari daftar pustaka dan lampiran (jika ada). Setelah karya ilmiah ditulis dengan bahasa dan sistematika yang baik dan benar, dilanjutkan penyuntingan.

Penyuntingan adalah proses menyiapkan tulisan dengan memberikan koreksi, komentar, atau membuang sebagian dari tulisan, agar layak untuk publikasi. Penyuntingan dilakukan pada substansi artikel dan bahasa. Penyuntingan substansi artikel dilakukan dengan menilai koherensi,

kohesi, dan adekuasi gagasan dalam tulisan. Sedangkan penyuntingan bahasa dilakukan dengan pencermatan penggunaan bahasa tulisan yaitu bahasa ragam ilmiah atau bukan. Hasil penyuntingan digunakan sebagai dasar penentuan kelayakan (derajat keilmiahan) tulisan. Jika belum mencapai derajat keilmiahan yang ditetapkan, maka tulisan masih memerlukan perbaikan agar layak dipublikasikan.

B. Penutup

Berdasarkan tuntutan sertifikasi guru mau tidak mau guru harus mampu menghasilkan karya tulis ilmiah seperti artikel, makalah, buku teks, dan modul. Profesi guru sarat dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang mendukung penciptaan dan pengembangan pengetahuan ilmiah seperti membaca, mendidik, meneliti, mengobservasi, menganalisis, dan lain-lain.

Kemauan guru menulis karya ilmiah juga sangat bermanfaat bagi guru sendiri. Karena akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru. Guru akan senantiasa terdorong untuk mengumpulkan bahan-bahan tulisan dari berbagai sumber terkait dengan apa yang dituliskannya, kemudian mempelajarinya. Hal ini tentu saja akan menunjang penguasaan kompetensi profesional guru. Lebih dari itu semua, hasil dan dampak positif dari kemauan dan kemampuan menulis karya ilmiah guru akan menjadi pintu masuk 'dunia penuh prestasi' sehingga guru lebih termotivasi untuk berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahdin, Nur Tanjung dan Ardial. (2005). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) Dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel*. Jakarta: Prenada Media.
- Brotowidjoyo, Mukayat D. (1985). *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan. (2001). *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: 2001.

Haryanto. (2006). *Rambu-rambu dan Kiat Menulis Artikel Ilmiah dalam Upaya Penerbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi*. Disampaikan dalam Lokakarya Penerbitan Majalah Ilmiah di Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

Maryadi. (2001). Pengertian dan Kriteria Karya Ilmiah. Dalam Harun, dkk. (Eds.), *Pembudayaan Penulisan Karya Ilmiah* (hlm. 13-14). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tatang, M. Amirin. (2006). *Menulis Karya Ilmiah (Artikel)*. Makalah Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru-guru se-Indonesia. Yogyakarta, 2-3 November.

Soeparno. (2005). *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah*. Makalah Disampaikan Dalam Kegiatan Pelatihan Penulisan Bahan Kuliah (Buku Pegangan Kuliah), Jurusan AP FIP UNY, 16-20 Mei 2005.

Suyanto. (2003). *Teknik Penulisan Artikel Ilmiah*. Makalah disampaikan dalam Lokakarya Penulisan Jurnal Penelitian Humaniora di Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 23 Oktober 2003.

Wahyu, Wibowo. (2001). *Manajemen Bahasa Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0701/26/jogja/1033098.htm>, 26 Januari 2007.
Guru Perlu Aktif Tulis Karya Ilmiah Minat Baca Sangat Menentukan Kualitas Intelektual, diakses 1 Maret 2007.